

PERIODESASI PENULISAN HADIS NABI SAW

Muhammad Iskandar

STIQ Ar-Rahman Bogor

iskandar.abirusabil@gmail.com

Abstract

Writing the traditions of the Prophet Muhammad or in Arabic terms *al-kitâbah* has occurred since the time of the Prophet SAW lived. Although there are some controversies about his ability. But the process of writing the hadith itself occurred during the time of the Prophet Muhammad, as well as writing the Qur'an also took place. This is the fact. The codification or in Arabic is called *at-tadwîn* is an effort to collect the traditions of the Prophet Muhammad both originating from the notes and memorization of the muhaddist, then then the validity of both the sides of the Sanad and the eyes and finally collected in one book. In this paper, the author will explain the stages of writing the hadith of the Prophet SAW since the Prophet SAW was still alive until the codification of hadith at the end of the first century hijriyah. Among the things that will be discussed in this study is the understanding of the scholars of the traditions of the Prophet Muhammad about the prohibition and skill of writing the traditions of the Prophet SAW. Because this has been a matter of debate even today. Also very important to explain is the role of the Companions in maintaining the authenticity of the hadith of the Prophet after his death. In this study, it will be explained the persistence of the Companions and Tabinin in making a very rigorous selection in accepting a history that was based on the Prophet Muhammad. This attitude is also the forerunner to the emergence of sanad sciences. The condition of the Islamic community played a role in the codification of the hadith of the Prophet. The year of the death of the third caliph in Islam Uthman bin Affan in 35 H was known as the year of slander, after which the Muslims began to split into several groups. This turned out to have an impact on the emergence of false traditions among Muslims with the aim of seeking justification for their group. Likewise with the emergence of kalam science, schools of fiqh, bigotry towards tribes as well as in Islamic societies, many have caused the emergence of false traditions.

Keywords: Traditions, codification, period

Abstrak

Penulisan hadis-hadis Rasulullah SAW atau dalam istilah bahasa arab *al-kitâbah* sudah terjadi sejak masa Nabi SAW hidup. Walaupun terdapat beberapa kontroversi tentang kebolehan nya. Namun proses penulisan hadis itu sendiri terjadi pada Masa Rasulullah SAW, sebagaimana penulisan al-Qur'an juga terjadi. Ini adalah faktanya. Adapun kodifikasi atau dalam bahasa arab disebut *at-tadwîn* merupakan upaya mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah SAW baik yang bersumber dari catatan-catatan maupun hafalan para *muhaddist*, lalu kemudian diteliti validitasnya baik dari sisi sanad maupun mata dan akhirnya dikumpulkan dalam satu kitab. Di dalam tulis ini, penulis akan memaparkan tahapan-tahapan penulisan hadis Nabi SAW sejak Nabi SAW masih hidup sampai terjadinya kodifikasi hadis pada akhir abad pertama hijriyah. Di antara hal yang akan dikupas dalam kajian ini adalah pemahaman ulama terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW tentang larangan dan kebolehan menulis hadis Nabi SAW. Karena hal ini menjadi hal yang diperdebatkan bahkan sampai saat ini. Hal yang juga sangat penting untuk dipaparkan adalah peran para sahabat dalam menjaga keautentikan hadis Nabi SAW setelah wafatnya beliau. Dalam kajian ini akan dipaparkan kegigihan para sahabat dan tabi'in melakukan seleksi yang sangat ketat dalam menerima suatu riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Sikap ini juga merupakan cikal bakal munculnya ilmu-ilmu kajian sanad. Kondisi masyarakat Islam turut berperan dalam terjadinya kodifikasi hadis Nabi SAW. Tahun wafatnya khalifah ketiga dalam Islam Utsman bin Affan pada tahun 35 H dikenal dengan tahun fitnah, dimana setelah itu umat Islam mulai

terpecah dalam beberapa kelompok. Hal ini ternyata berdampak pada munculnya hadis-hadis palsu di kalangan umat Islam dengan tujuan untuk mencari pembenaran terhadap kelompoknya. Begitu juga dengan kemunculan ilmu kalam, mazhab-mazhab fiqh, kefanatikan terhadap suku juga di dalam masyarakat Islam telah banyak menyebabkan munculnya hadi-hadis palsu.

Kata Kunci: Periodesasi, Kodifikasi, Penulisan Hadis

A. Pendahuluan

Hadis-hadis atau sunnah Rasulullah SAW merupakan pedoman kedua bagi umat Islam setelah al-Qur'an. Kehidupan umat Islam tidak dilepaskan dari peran hadis, seperti halnya al-Qur'an. Karena dari dengan bantuan hadis-hadis Rasulullah SAW Umat Islam dapat memahami kandungan al-Qur'an. Disamping hadis juga sumber utama bagi perkara-perkara yang tidak didapat di dalam al-Qur'an. Hadis yang sampai kepada kita saat dalam dalam bentuk kitab-kitab hadis saat ini dalam bentuk kitab-kitab yang sudah tercetak, baik *kutub as-sittah*, *kutub at-tis'ah*, atau kitab-kitab hadis lainnya yang berjumlah ratusan telah melewati proses dalam waktu yang lama dan seleksi yang ketat.

Sejak masa Rasulullah SAW masih hidup, penulisan hadis sudah mulai diperbincangkan. Adanya hadis-hadis yang melarang dan membolehkan menulis hadis memicu perbedaan di kalangan umat Islam, dilanjutkan dengan sikap keras para sahabat setelah wafatnya Rasulullah SAW dalam periwayatan hadis juga membuat perkembangan hadis semakin hangat untuk diungkap. Barulah pada pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w.101 H) dalam rentang waktu 99-101 hijriah terjadi kodifikasi atau pembukuan hadis secara resmi atas perintah Khalifah dengan menunjuk Ibnu Syihab az-Zuhry (w.124 H) untuk memimpin kodifikasi hadis.

Ibn syihab az-Zuhry lahir tahun 50 Hijriyah. Ia belajar hadis pada sebahagian sahabat senior seperti Anas bin Malik, Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah, Sahl bin Sa'ad, Abu Thufail dan lain-lain. Ia juga belajar hadis kepada banyak tabi'in senior seperti Sa'id bin

Musayyib, Abdullah bin Abdullah bin Umar, Urwah bin Zubair dan lainnya. adalah seorang tabi'in yang cemerlang. Ia menghafal al-Qur'an dalam waktu 80 hari.¹

Pada masa ini sejarah keemasan hadis dimulai. Diawali dengan perintah resmi dari sang Khalifah untuk menulis hadis, geliat penulisan hadis mulai berkembang pesat ke berbagai daerah. Namun perlu dicatat juga, seiring maraknya penulisan hadis Rasulullah SAW, ilmu-ilmu hadis seperti ilmu rijal hadis, kritik sanad, tarikh ruwwah juga berkembang pesat. Sehingga hadis-hadis yang disusun oleh para ahli hadis pada waktu itu, telah melewati kajian-kajian sanad dengan standar yang ditetapkan oleh ahli hadis. Sehingga menghasilkan kitab-kitab hadis yang sangat berharga dengan hadis-hadis yang berkualitas. Kalaupun ada hadis-hadis yang dipermasalahkan keshahihannya itu sudah diberikan keterangan-keterangan yang cukup.

Kajian-kajian tentang sejarah penulisan hadis Rasulullah SAW (diantaranya seperti yang penulisan artikel ini) perlu terus dikaji dan diangkat ke tengah-tengah masyarakat, terutama para pengkaji ilmu hadis. Dengan tujuan memberikan pemahaman dalam memahami hadis-hadis tentang larangan dan kebolehan menulis hadis yang dianggap kontroversi. Disamping itu juga untuk *mencounter* pemikiran-pemikiran baik yang datang dari orientalis maupun dari dalam tubuh umat Islam sendiri yang ingin menolak keberadaan hadis karena dianggap tidak valid dikarenakan hadis-hadis Rasulullah SAW baru dikodifikasi pada akhir abad pertama hijriah.

B. Tinjauan Pustaka

¹ Muḥammad Abu Zahû. (1378 H). *al-Hadîts wa al-Muḥadditsîn*. Syirkah Musâhamah, Kairo. hlm. 174.

Secara bahasa hadis berasal dari kata **حدث** yang berarti sesuatu baru. Secara istilah hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan, sifat-sifat khalqiyah atau khuluqiyah, perjalanan hidup baik sebelum sebelum diangkat menjadi Rasul atau setelahnya. Adapun sunnah secara bahasa berarti **سيرة** kebiasaan, baik kebiasaan baik yang baik maupun yang buru. Dan bisa juga bermakna jalan (**الطريق**). Secara istilah ahli hadis, sunnah memiliki makna yang sama dengan hadis yang disebutkan di atas. Walaupun sebagian ulama membedakan dua istilah ini. Adakala kata sunnah untuk menunjukkan lawan dari bid'ah, berdasarkan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa perkara-perkara yang muncul di kemudian hari yang tidak ada dasarnya dari Rasulullah SAW dan sahabat. Menurut ulama ushul fiqh sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW selain al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan, atau taqir yang bisa dijadikan sebagai dalil dalam hukum syar'i. Sedangkan bagi ulama fiqh sunnah merupakan perkara-perkara yang didasarkan kepada Rasulullah SAW, yang bukan merupakan fardhu atau wajib.²

Di dalam perjalanannya, hadis memiliki kisah tersendiri mulai dari penjagaan pada masa Rasulullah masih hidup sampai masa penkodifikasiannya secara resmi yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99-101 H. Kodifikasi bermakna menyusun, membukan, mencatat peraturan menjadi buku undang-undang. Dalam bahasa Arab kodifikasi adalah **التدوين** atau *at-tadwîn*, yang bermakna menyusun dan mengumpulkan. Di dalam Islam telah terjadi 2 kali kodifikasi yang sangat penting. Yaitu kodifikasi al-Qur'an yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan kodifikasi Hadis pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kodifikasi al-Qur'an dan Hadis terjadi dilatar belakang oleh

faktor-faktor tertentu. Kodifikasi al-Qur'an dilatarbelakangi kekhawatiran akan hilangnya al-Qur'an karena banyak parang penghafal al-Qur'an dalam peperangan. Adapun kodifikasi hadis, di antaranya dilatarbelakangi dengan banyak banyaknya hadis-hadis palsu. Karena hakekatnya dalam proses mengumpulkan hadis, seorang muhaddis mengerahkan segala daya upaya untuk melakukan kajian-kajian hadis dari sisa sanad dan matan sebelum akhirnya dicantumkan dalam sebuah kitab.

C. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang disandarkan pada tertulis dalam berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek kajian, baik yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan kajian yang penulis lakukan.³ Kajian ini bersifat *deskriptif analitis* melalui pengumpulan beberapa pendapat ulama dan pakar untuk kemudian ditelaah dan dianalisa sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab Ulumul Hadis, terutama yang berkaitan dengan sejarah penulisan hadis baik yang klasik maupun kontemporer. Adapun sumber sekunder adalah kitab-kitab lain yang ada kaitan dengan sejarah penulisan hadis termasuk kitab-kitab matan hadis yang juga literatur-litatur lainnya yang mendukung seperti jurnal, majalah, serta bentuk kepustakaan lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran dan pencarian data-data dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan metode induktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data secara khusus untuk kemudian mengambil kesimpulan umum. Data dianalisa dengan

² Muhammad Ajjaj al-Khatib. (2009). *as-Sunnah Qabla Tadwin*. Dar Fikr, Beirut. hlm.17

³ Prasetya Irawan. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. DIA FISIP UI. Hlm. 58.

metode deskriptif analisis,⁴ yaitu mengumpulkan data dan beberapa pendapat ulama dan pakar untuk kemudian ditelaah dan dianalisis sehingga akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat deskriptif analisis.⁵

Karena kesimpulan sementara, maka begitu mendapat data baru dengan pemahaman baru, perubahan kesimpulan sementara akan cepat dilakukan. Demikian seterusnya perjalanan pengumpulan data dan analisis berjalan bersama sampai seluruh data selesai dikumpulkan. Setelah selesai maka mulailah tahap penafsiran data atau interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan baru. Kesimpulan penelitian melalui beberapa rumusan pernyataan dari data-data tersebut di ataslah yang akan menghasilkan jawaban atas masalah.

D. Pembahasan

1. Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah Saw

Hadis-hadis Rasulullah SAW langsung direkam oleh para sahabat yang menyaksikan kemudian hadis tersebut menyebar di antara sahabat. Hal ini dikarenakan keadaan dan aktivitas para sahabat berbeda-beda. Ada sahabat yang tinggal di kota, ada yang tinggal di daerah, ada yang sibuk berdagang, ada yang bertani, bahkan ada yang sibuk dengan ibadah. Namun kesungguhan mereka untuk belajar kepada Rasulullah SAW tidak bisa diragukan. Berbagai cara mereka lakukan untuk mengetahui hadis-hadis Rasulullah. Ada yang senantiasa mengiringi Rasulullah SAW seperti Abu Hurairah, ada juga bergantian datang ke majlisnya, lalu menyampaikan hadis Rasulullah kepada yang tidak hadir seperti yang terjadi antara Umar bin Khattab dengan Umayyah bin Yazid, ada yang bertanya kepada para isteri Rasulullah SAW bahkan ada yang sampai mengintai Rasulullah SAW seperti yang dilakukan oleh Ibn Umar.

Namun sayangnya, hadis tidak tercatat secara resmi sejak awal, seperti al-Qur'an yang langsung dicatat oleh para sahabat. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam dan sebagai mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW penulisannya sudah berlangsung secara resmi pada Masa Rasulullah SAW di bawah pengawasan Rasulullah SAW. Hal ini memudahkan para sahabat dikemudian hari untuk dapat menyusun kembali secara tertulis dalam suatu kitab yang resmi. Ada yang berpendapat tidak dicatatnya hadis dengan baik pada masa Rasulullah SAW hidup dikarenakan budaya tulis-menulis ketika itu tidak mendukung. Pada sahabat yang mampu menulis relatif sedikit, jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Konon bahkan Nabi SAW sendiri tidak pandai menulis. Disamping itu, situasi setempat dan kondisi kehidupan pada waktu itu tidak memungkinkan seseorang untuk menekuni profesi di bidang tulis-menulis. Sehingga umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keagamaan, umumnya hanya melalui ingatan dan daya hafal saja.

Analisis di atas hanya spekulatif dan tidak mengandung kebenaran ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Karena jika latar belakang keterlambatan penulisan hadis karena faktor di atas, maka bertentangan dengan kenyataan bahwa di zaman Rasulullah SAW terdapat sahabat-sahabat yang menekuni dunia tulis-menulis. Di antaranya adalah mereka yang bertugas menulis wahyu.⁶ Alasan yang paling masuk akal dan diterima oleh semua pakar tidak ditulisnya hadis pada masa Rasulullah SAW hidup adalah karena kekhawatiran akan terampurnya al-Qur'an dengan sabda Nabi SAW. Disamping juga karena Rasulullah SAW masih ada di tengah-tengah para sahabat sehingga tidak mendesak untuk mencatat perkataan-perkataan Sang Nabi. Dasar yang dijadikan landasan tidak ditulisnya hadis oleh

⁴ Lexy J Moeloeng. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. hlm. 280.

⁵ Suharsini Arakunt. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta. hlm. 310.

⁶ Badri Khairuman. (2004). *Otentitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Rosdakarya, Bandung. hlm 28

para sahabat adalah Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudri sebagai berikut :

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ
فَلَيْمَحُهُ (رواه مسلم)

“Janganlah kalian menuliskan sesuatu dariku selain al-Qur'an. Barangsiapa yang terlanjur menuliskannya, hendaklah menghapusnya”.⁷

Namun, hadis larangan menulis hadis ini bukanlah satu-satunya hadis yang berkaitan dengan penulisan hadis. Disamping hadis ini terdapat hadis-hadis lain yang justru mendorong para sahabat untuk mencatat hadis.

Berikut satu riwayat yang disampaikan oleh Abdullah bin Umar :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ
أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ،
فَنَهَيْتَنِي فُرَيْشٌ وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعَضْبِ،
وَالرِّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ، فَقَالَ:
اكَتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ. (رواه
أبو داود)

Dari Abdullah bin Amru, ia berkata : Aku menulis apa saja yang aku dengar dari Rasulullah SAW dan ingin menghafalnya, namun orang-orang Quraisy mencegahku. Mereka berkata : Apakah engkau menulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah SAW, sedangkan Rasulullah SAW adalah manusia, kadangkala berbicara saat marah, kadangkalah senang. Maka aku berhenti menulisnya, lalu aku menceritakan kepada

Rasulullah SAW, lalu Rasulullah menunjuk jarinya ke arah mulutnya seraya berkata: “Tulislah, demi Allah tidak ada yang keluar dari mulut ini kecuali kebenaran”.⁸

Masih berkaitan dengan anjuran menulis hadis, Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam shahihnya kisah kaum Khuza'ah yang telah membunuh orang dari Bani Laits pada hari Fathu Makkah sebagai balas dendam terhadap pembunuhan masa lalu. Imam Bukhari meriwayatkan :

عن أبي هريرة: أَنَّهُ عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ، فَتَلَّتْ خُرَاعَةُ رَجُلًا
مِنْ بَنِي لَيْثٍ، بِقَتِيلٍ لَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَن مَكَّةَ
الْفِيلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، أَلَا وَإِنَّمَا لَمْ تَحِلَّ
لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، أَلَا وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ
لِي سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ، أَلَا وَإِنَّمَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ، لَا
يُخْتَلَى شَوْكُهَا، وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا، وَلَا يَلْتَقِطُ
سَاقِطَتَهَا إِلَّا مُنْشِدٌ، وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِحَيْرِ
النَّظَرَيْنِ: إِمَّا يُودَى وَإِمَّا يُقَادُ " فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ
الْيَمَنِ، يُقَالُ لَهُ أَبُو شَاهٍ، فَقَالَ: أَكْتُبْ لِي يَا رَسُولَ
اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص:6]:

«اَكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ» (رواه البخاري)

“Dari Abi Hurairah RA, ia berkata: pada hari Allah SWT membebaskan kota Makkah, Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah manusia, beliau memuji Allah SWT kemudian bersabda : Sesungguhnya Allah SWT telah menghalangi gajah (peperangan) dan memberikan kekuasaan dan kemenangan kepada Rasul-Nya dan kaum mu'minin terhadap kota Makkah. Dan sesungguhnya pembunuhan itu tidak dihalalkan (dibolehkan)

⁷ Imam Muslim, Abu Hasan bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury. *Shahih Muslim*. Dar Ihya Turats, Beirut, tt), *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaiq, Bab at-Tatsabbut fi al-Hadits*, hadis no. 3004, jilid. 4. hlm. 2298

⁸ Imam Abu Daud as-Sijistani, Sulaiman bin Asya'ab bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, (Maktabah Ashriyyah, Beirut, tt), *Kitab al-Ilm, Bab fi Kitab al-Ilm*, hadis no. 3646, juz 3. hlm. 318

bagi siapapun sebelum dan sesudahku kecuali sesaat. Dan saat ini pembunuhan itupun haram. Dan janganlah memungut barang-barang terjatuh tercecceh di jalan walaupun sebesar duri kecuali oleh petugas. Barangsiapa membunuh maka memilih antara dua perkara: membayar tebusan atau diqisash. Lalu bedirilah seorang laki-laki dari Yaman yang bernama Abu Syah, ia berkata: Tulislah untuk kami wahai Rasulullah. Maka Rasulullah SAW bersabda : tulislah untuk Abu Syah".⁹

Dari dua riwayat di atas, yang secara sekilas terlihat berseberangan, namun sebenarnya tidak bertentangan hanya cara memahaminya saja. Para ulama menjelaskan yang dimaksud dengan pelarangan hadis pada hadis di atas adalah larangan menulis hadis dalam carik kertas, serpihan kain, tulang, pelepah kurma atau benda lainnya yang telah berisikan tulisan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini untuk menghindari kekeliruan dalam proses penjagaan terhadap al-Qur'an.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa larangan penulisan hadis oleh Rasulullah SAW tidak bersifat mutlak, akan tetapi bersifat kondisional. Selagi penulisan hadis tersebut tidak mengganggu proses penjagaan al-Qur'an, penulisan hadis tidak dilarang oleh Rasulullah SAW.

2. Penulisan Hadis pada Masa Sahabat

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat sebenarnya tidak kesulitan dalam mencari hadis-hadis Rasulullah SAW karena masih segar dalam ingatan mereka tentang kebersamaan mereka bersama Rasulullah SAW. Akan tetapi kekhawatiran para sahabat akan terjadinya kedustaan terhadap Rasulullah SAW membuat mereka sangat berhati-hati dalam menerima hadis-hadis walaupun dari kalangan sahabat sendiri. Hal ini dikarenakan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

⁹ Imam al-Bukhari Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'il. (1422 H). *Shahîḥ al-Bukhârî*. (Damaskus : Dar Thauq an-Najâh. *Kitâb fi al-Luqathah, Bab Kaifa Tu'rafu Luqathatu Ahl Makkah*, hadis no. 2434, Jilid. 3, hlm. 125.

"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah menempati tempat di nereka" (HR. Muslim).¹¹

Pada masa ini, belum juga terjadi penulisan hadis secara resmi. Hadis-hadis Rasulullah SAW masih beredar secara lisan di antara sahabat. Bahkan para sahabat sangat selektif dalam menerima berita yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW, atau disebut dengan *at-Tatsabbut*. Hal ini sebagai bentuk kehati-hatian dalam menerima berita-berita dari Rasulullah SAW. Jika ada seorang sahabat mengakui mendengar atau menerima suatu informasi dari tersebut. Jika ia tidak memiliki seorang saksi, maka ia tidak bisa dipercaya. Hal ini dipraktekkan oleh sahabat-sahabat termasuk Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain.

Begitu juga dengan penulisan hadis, tidak ada gerakan-gerakan yang berarti pada masa ini. Walaupun tidak bisa dipungkiri, ada sahabat-sahabat yang mencatat hadis-hadis Rasulullah SAW. Abu Bakar menjelaskan kepada manusia bahwa dirinya tidak meriwayatkan hadis kecuali yang benar-benar terpercaya darinya. Ia juga mendorong umat Islam untuk bersikap ketat sepertinya dirinya dalam merinyampaikan atau menerima suatu hadis-hadis Rasulullah SAW.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Malikh bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq mengumpulkan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW : kalian berbeda-beda dalam menyampaikan hadis-hadis Rasulullah SAW, dan manusia setelah kalian akan lebih banyak perbedaannya. Maka janganlah kalian menyampaikan hadis-hadis Rasulullah SAW, akan tetapi jika ada yang bertanya kepada kalian (tentang agama) maka sampaikanlah kandungan Kitab Allah (al-Qur'an), halalkan apa yang diharamkan oleh al-Qur'an dan haramkanlah apa yang diharamkan

¹⁰ Badri Khairuman. *Otentitas Hadis*, hlm. 30

¹¹ Imam Muslim. *Shahih Muslim, Muqaddimah, Bab fi Tahdzir min al-Kadzib 'ala Rasulullah*, hadis no. 3, jilid. 4. hlm. 10

al-Qur'an. Seperti inilah gambaran *tatsabbut* nya Abu Bakar ash-Shiddiq.

Sikap yang sama jug ditujukan oleh Umar bin Khattab. Ia tidak mau menerika satu perkataan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW kecuali disaksikan oleh sahabat-sahabat yang lain. Hal ini dilakukan Umar bin Khattab bukan karena curiga kepada para sahabat, akan tetapi semata-mata untuk memastikan bahwa perkataan tersebut dari Rasulullah SAW dan agar tidak terjadi kebohongan atas nama Rasulullah SAW. Berkaitan dengan hal ini, dalam sebuah riwayat Umar mengatakan kepada Abu Musa :

أَمَا إِنِّي لَمْ أَهْمَكَ وَلَكِنْ حَشِيْتُ أَنْ يَتَقَوْلَ النَّاسُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“*Sesungguhnya aku tidak menuduhmu (berdusta), akan tetapi aku takut manusia akan membuat kebohongan atas nama Rasulullah SAW*”.¹²

Bahkan Umar sendiri adalanya menanyakan kepada sahabat tentang hadis Rasulullah SAW yang diingat. Seperti yang diriwayatkan oleh Malik bin Aus, bahwasanya Umar bin Khattab bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Zubair dan Sa'ad :

نَسَدْتُمْ بِاللَّهِ الَّذِي تَقُومُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِهِ،
أَعَلَيْتُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّا
لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ "؟ قَالُوا: اللَّهُمَّ نَعَمْ

“*Aku ambil sumpah kaliah dengan (Nama) Allah yang menciptakan langit dan bumi, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya kami (para Nabi) tidak meninggalkan warisan. Dan apapun yang kami tinggalkan menjadi sedekah*”?. Mereka menjawab : *Iya*”.¹³

Disebutkan dalam riwayat bahwa Utsman bin Affan mempraktekkan wudhu' di hadapan sekelompok sahabat. Ia mulai dengan berkumur-kumur lalu memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh wajahnya tiga kali, lalu kedua tangannya masing-masing tiga kali, lalu mengusap kepalanya, terakhir membasuh kedua kakinya masing-masing tiga kali. Lalu Ustman berkata : “*Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu' seperti itu. Wahai kalian, Bukahkan seperti itu?. Para sahabat menjawab : iya*”.¹⁴

Masih berkaitan dengan sikap *tatsabbut*, Ali bin Abi Thalib berkata : “*Sesungguhnya aku, jika mendengarkan dari Rasulullah SAW satu hadis maka Allah SWT pasti memberikan manfaat untukku dengan kehendak-Nya. Namun jika hadis itu aku mendengar hadis itu dari orang lain (tidak langsung dari Rasulullah SAW), maka aku meminta ia untuk bersumpah. Jika ia bersumpah maka akupun mempercayainya*”.¹⁵

Pemaparan di atas menunjukkan beberapa bentuk *tatsabbut* dari kalangan sahabat. Ada yang meminta kesaksian sahabat lain, atau rawi yang lain atau dengan sumpah perawi. Jika tidak ada saksi atau sumpah, maka hadisnya ditolak.

Namun hal ini, tidak menunjukkan syarat diterimanya suatu riwayat secara mutlak. Akan tetapi ini adalah ijhtihad pribadi sahabat dan untuk meyakinkan dirinya dalam menerima suatu hadis. Namun hal ini, menjadi cikal bakal munculnya ilmu hadis dan ilmu kritik hadis sampai akhirnya menjadi suatu disiplin ilmu yang baku nantinya.

Jika merujuk pada literatus-literatus sejarah yang shahih, bisa kita dapati bahwasanya wacana kodifikasi hadis sudah mulai digulirkan sejak masa pemerintahan Kulafa' ar-Rasyidin, khususnya pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Dikarenakan pada pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq, umat

¹² Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm.76

¹³ Imam Ahmad bin Hambal. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. ar-Risalah, Beirut. *Musnad Umar bin Khattab*, hadis no. 172, jilid 1. hlm. 306.

¹⁴ Imam Ahmad bin Hambal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad ash-Shahaban ba'da al-Asyrah*, Hadis no. 487, Jilid 1. hlm. 522

¹⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm.79

Islam telah melakukan pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf.

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Urwah bin Zubair bahwa Umar bin Khattab ingin mengumpulkan hadis-hadisin Nabi SAW. Lalu Umar meminta fatwa atau pendapat para sahabat mengenai rencananya tersebut. Para sahabat Nabi SAW menyetujui rencana Umar bin Khattab tersebut. Kemudian Umar bin Khattab melaksanakan shalat istikharah selama satu bulan. Setelah mendapat keteguhan hati, Umar bin Khattab berkata :

إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَكْتُبَ السُّنَنَ وَإِنِّي ذَكَرْتُ قَوْمًا
كَانُوا قَبْلَكُمْ، كَتَبُوا كُتُبًا فَأَكْبُوا عَلَيْهَا وَتَرَكُوا كِتَابَ
اللَّهِ، وَإِنِّي وَاللَّهِ لَا أُؤَسِّسُ كِتَابَ اللَّهِ بِشَيْءٍ أَبَدًا.

“*Sesungguhnya aku pernah ingin menulis sunnah-sunnah (Rasulullah SAW), namun aku mengingat kaum sebelum kalian, mereka menulis kitab-kitab lalu mereka berpedoman kepada kitab-kitab tersebut dan meninggalkan Kitab Allah. Demi Allah, aku tidak akan mencampur adukkan Kitab Allah dengan sesuatu yang lain selamanya*”.¹⁶

Ini adalah kekhawatiran Umar bin Khattab yang menyebabkannya mengurungkan niat untuk mengumpulkan hadis. Umar khawatir umat Islam akan sibuk dengan kajian-kajian hadis yang membuat mereka berpaling atau berkurang perhatiannya terhadap al-Qur'an. Bahkan Umar bin Khattab melarang umat Islam memiliki kitab-kitab lain selain al-Qur'an. Ia pernah memukul orang yang menulis kitab Daniel, salah seorang Nabi Bani Israil. Sebagaimana diketahui pada Masa Umar bin Khattab kekuasaan Islam berkembang dengan sangat pesat, sehingga akan kemungkinan ditemukan banyak tulisan-tulisan dari bangsa-bangsa yang baru dimasuki oleh Islam. Hal ini membuat Umar tidak semakin khawatir, suatu ketika Umar bin Khattab berpidato :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّهُ قَدْ ظَهَرَتْ فِي أَيْدِيكُمْ
كُتُبٌ فَأَحْبَبْتُ إِلَى اللَّهِ أَعْدَلُهَا وَأَقْوَمُهَا ، فَلَا يَبْقَيْنَ
أَحَدٌ عِنْدَهُ كِتَابٌ إِلَّا أَتَانِي بِهِ ، فَأَرَى فِيهِ رَأْيِي « قَالَ :
فَظَنُّوا أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَنْظُرَ فِيهَا وَيُقَوِّمَهَا عَلَى أَمْرِ لَا
يَكُونُ فِيهِ اخْتِلَافٌ ، فَأَتَوْهُ بِكُتُبِهِمْ فَأَخْرَقَهَا بِالنَّارِ ،
ثُمَّ قَالَ : « أُمْنِيَّةٌ كَأُمْنِيَّةِ أَهْلِ الْكِتَابِ ؟

“*Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa di tangan kalian banyak kitab-kitab. Sesungguhnya kitab yang paling dicintai Allah adalah yang paling adil dan paling lurus. Maka siapa saja yang menyimpan suatu kitab hendaklah ia membawa kepadaku dan memperlihatkannya kepadaku agar aku menyampaikan pendapatku*”. Orang-orang mengira Umar ingin melihat kitab-kitab tersebut lalu meluruskannya jika ada hal-hal yang bertentangan di dalam kitab-kitab tersebut. Lalu mereka membawa kitab-kitabnya kepada Umar bin Khattab. Lalu Umar bin Khattab membakar kitab-kitab tersebut dengan api, kemudian berkata : “*Harapan seperti harapan ahli kitab*”.¹⁷

Sahabat Abdullah bin Mas'ud juga menunjukka sikap yang sama, yaitu tidak senang dengan adanya kitab selain al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa ia didatangi oleh Alqamah dari Makkah atau Yaman dengan membawa sebuah kitab. Di antara isi kitab itu adalah hadis-hadis tentang ahlu bait Rasulullah SAW.

Ketika mereka berada di rumah Abdullah bin Mas'ud, Alqamah menunjukkan kitab itu kepada Ibn Mas'ud. Maka Ibn Mas'ud meminta pembantunya untuk membawakan air untuknya, lalu ia memasukkan kitab tersebut ke dalam air sambil berkata :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقُصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
هَذَا الْقُرْآنَ

¹⁶ Jalauddin as-Suyuthi. *Tadribu ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Dar at-Thayyibah, Riyadh, tt. jilid 1. hlm. 495

¹⁷ Khatib al-Baghdadi. *Taqyidu al-Ilm*. Ihya as-Sunnah an-Nabawiyah, Beirut. hlm. 52.

“Kami menceritakan kepada engkau kisah-kisah terbaik melalui wahyu kami al-Qur’an.” (QS. Yusuf: 3)

Ibu Mas’ud melanjutkan : “hati laksana bejana, maka sibukkanlah ia dengan al-Qur’an dan jangan engkau sibukkan ia dengan selain al-Qur’an”.¹⁸ Namun di kemudian hari terungkap sebab kemarahan Ibn Mas’ud adalah dikarenakan kitab tersebut diriwayatkan dari ahli kitab.¹⁹ Ali bin Abi Thalib pada saat berpidato di hadapan umat Islam menyuruh orang-orang yang memiliki kitab agar pulang dan melenyapkannya, lalu Ali melanjutkan :

فإِنَّمَا هَلَكَ النَّاسُ حِينَ تَتَّبَعُوا أَحَادِيثَ عُلَمَائِهِمْ وَتَرَكُوا

كِتَابَ رَبِّهِمْ

“*Sesungguhnya rusaknya manusia adalah ketika mereka mengikuti hadis-hadis dari ulama mereka dan meninggalkan kitab dari Tuhan Mereka*”.²⁰

Beberapa riwayat di atas menunjukkan keengganan para sahabat untuk menulis hadis-hadis Rasulullah SAW. Hal ini tidak bermakna mereka tidak memelihara sabda-sabda sang Nabi SAW. Karena sesungguhnya hadis-hadis Nabi SAW merupakan sesuatu yang sangat berharga buat para sahabat. Dan mereka menjaga hadis-hadis Nabi SAW dengan penjagaan yang baik sebagaimana rasa cinta mereka kepada Rasulullah SAW. Hanya saja para sahabat tidak mau menulis hadis-hadis Nabi SAW karena khawatir akan memalingkan mereka dari al-Qur’an.

Walaupun para sahabat tidak mau menulis hadis-hadis Rasulullah SAW, mereka tetap menjaganya dengan hafalan mereka mereka. Disebutkan dalam sebuah riwayat :

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي سَعِيدٍ: إِنَّكَ تُحَدِّثُنَا بِأَحَادِيثَ مُعْجَبَةٌ , وَإِنَّا نَخَافُ أَنْ تَزِيدَ أَوْ تَنْقُصَ فَلَوْ

أَنَا كَتَبْنَا , قَالَ: لَنْ نُكْتِبَكُمْ , وَلَنْ نَجْعَلَهُ قُرْآنًا , وَلَكِنْ

أَحْفَظُوا عَنَّا كَمَا حَفَظْنَا

Dari Abi Nasdhras ia berkata : Aku berkata kepad Abi Sa’id al-Khudri: “Engkau telah menyampaikan hadis-hadis yang sangat bagus untuk kami, namun kami khawatir akan akan tambah atau kurang jika kami tidak menulisnya”. Abu Sa’id berkata : “Kami sekali-kali tidak akan mengizinkan kalian menulis, dan kami sekali-kali tidak akan menjadikannya seperti al-Qur’an, akan tetapi hafallah dari kami seperti kami menghafal.”²¹

Namun perlu diketahui, keengganan para sahabat menulis hadis setelah wafat Rasulullah SAW tidaklah mutlak. Jika keadaan sangat mendesak, sahabat mengizinkan penulisan hadis. Hal ini pernah terjadi pada diri Umar bin Khattab. Diriwayatkan dari Abi Ustman an-Nahdy, ia berkata : “Kami bersama Utban bin Farqad, tiba-tiba didatangkan kepada kami tulisan dari Umar bin Khattab yang berbunyi :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ، أَلَا مَنْ لَبَسَ مِنْهُ شَيْئًا فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

“*Bahwsanya Rasulullah SAW bersabda : janganlah kalian memakai sutra. Barang siapa memakai sutra di dunia, ia tidak akan memakainya di akhirat.*”²²

Beberapa Shahifah yang ditulis oleh Sahabat Nabi, diantaranya:

- a. Ash-Shahifah Ash-Shadiqah milik Abdullah bin Amru bin Ash (w. 65H)

Sahabat Abdullah bin Amru bin Ash adalah seorang penulis yang sangat bagus, sehingga Rasulullah SAW mengizinkannya untuk menulis hadis.

¹⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm. 205

¹⁹ Khatib al-Baghdadi. *Taqyidu al-Ilm*. hlm. 54.

²⁰ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm. 205

²¹ Khatib al-Baghdadi. *Taqyidu al-Ilm*, hlm. 38.

²² Ramahurmuzi, Abu Muhammad Hasan bin Abdurrahman, *al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rawi wa al-Wa’i*, (Darul Fikr, Beirut, tt), 1404 H, hlm. 450

Kumpulan hadis yang ditulis oleh sahabat Abdullah bin Amr bin Ash disebut Ash-Shahifah ash-Shadiqah yang memiliki arti lembaran yang benar. Nama ini langsung dinamakan sendiri oleh Abdullah bin Amru bin Ash, karena ia langsung ditulis di hadapan Rasulullah SAW. Sebagaimana ungkapan Abdullah bin Amru bin Ash kepada Muhahid bin Jabar (w.103 H), seorang tokoh dari kalangan tabi'in : “ini adalah kumpulan (hadis-hadis) yang benar yang aku dengan dari Rasulullah SAW, dan tidak ada seorangpun antara diriku dan dirinya SAW”.

Shahifah ini dijaga dengan sangat baik oleh Abdullah bin Amru bin Ash. Ia menyimpannya di dalam sebuah kotak yang diberi tanda, agar tidak hilang. Dan setelah ia wafat, shahifah itu disimpan oleh keluarga. Di dalam shahifah itu terdapat 1000 hadis, namun sayangnya tulisan tangannya Abdullah bin Amr bin Ash tidak diketahui keberadaan. Adapun riwayat-riwayat dari shahifah tersebut bisa kita temukan dalam musnad Ahmad dan kitab-kitab hadis lainnya.²³

b. Kitab-kitab Ibnu Abbas (w.67 H)

Ibnu Abbas terkenal dengan kesungguhan menuntut ilmu. Bahkan setelah wafat Rasulullah SAW, ia menjadi tempat bertanya para sahabat tentang hadis-hadis Rasulullah SAW. Bukankah Rasulullah SAW pernah berdoa untuk Ibnu Abbas :

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“Ya Allah berikan ia (Ibnu Abbas) agama dan ajarkan ia ta'wil”. (HR. Ahmad)

Abdullah bin Umar (w.73 H) menceritakan bahwa ia melihat kitab-kitab Ibnu Abbas jika keluar ke pasar.

Bahkan jumlah kitabnya itu sampai satu unta. Kita-kitab itu berisi hadis-hadis Rasulullah SAW.²⁴

c. Shahifah Jabir bin Abdullah al-Anshari (w.78 H)

Hadis-hadis dari shahifah ini banyak diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Haji. Shahifah Jabir bin Abdullah sangat terkenal. Ia juga memiliki halaqah di masjid Nabawi, membacakan hadis-hadis Nabi SAW kepada murid-muridnya yang berjumlah banyak. Di antara mereka adalah Wahb bin Munabbih (w.114 H).²⁵

d. Shahifah Shahifah Hammam bin Munabbih (w.131 H)

Hammam bin Munabbih adalah salah satu tabi'in yang paling mengenal Abu Hurairah (w.59 H). Hammam banyak meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah SAW darinya. Lalu mengumpulkannya dalam lembaran-lembaran yang dikenal dengan ash-Shahifah ash-Shahifah.

Hadis-hadis dalam shahifah ini banyak diriwayatkan oleh imam al-Bukhari di dalam shahihnya. Bahkan imam Ahmad meriwayatkan seluruhnya. Salinan Shahifah ini masih tersimpan sampai sekarang. Dan bisa di Damaskus dan Berlin. Di dalam shahifah ini terdapat 138 hadis. Namun menurut Ibn Hajar mencapai 140 hadis dengan satu sanad. Hal ini membuat shahifah ini lebih tsiqah.²⁶

Dari pemaparan di atas jelaslah bagaimana sikap para sahabat dan tabi'in dalam menjaga keotentikan hadis-hadis Rasulullah SAW. Setidaknya mereka memiliki 3 sikap, yaitu: *At-Tatsabbut*, Menjaga dengan hafalan dan menulis jika diperlukan

3. Masa Kodifikasi Hadis Nabi SAW

²³ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm. 229.

²⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm. 231.

²⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm. 231

²⁶ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm. 233

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, pada abad pertama hijrah, yakni masa Rasulullah SAW, masa sahabat dan tabi'in, hingga akhir abad pertama hijriah, hadis-hadis itu berpindah-pindah dan disampaikan dari mulut ke mulut. Masing-masing perawi pada waktu itu meriwayatkan hadis berdasarkan kekuatan hafalannya. Ide penghimpunan hadis Nabi SAW secara tertulis untuk pertama kalinya pernah digagas oleh Khalifah Umar bin Khattab (w.23 H). Namun ide tersebut tidak dilaksanakan oleh Umar karena beliau khawatir bila umat Islam berpaling dari mengkaji al-Quran.

Adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah yang wara' dan dekat dengan ulama, bahkan ia seorang pengumpul dan penghafal hadis-hadis. Pada masa kekuasaannya yang hanya 30 bulan pengumpulan secara resmi dilakukan. Hal ini juga yang mendorong dirinya disamping kesungguhan tabi'in dalam bidang hadis disamping pada waktu itu umat Islam (tabi'in) mulai mulai membolehkan penulisan hadis dikarenakan tidak ada lagi sebab-sebab kekhawatiran. Dan tidak mungkin Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pengumpulan sunnah Rasulullah SAW jika para ulama melarangnya. Dan jika ulama pada waktu itu tidak setuju dengan pengumpulan hadis, pastilah mereka tidak akan mengikuti seruan sang khalifah.

Faktor lain dikumpulkan hadis pada masa ini adalah untuk menjaga keberadaan hadis, dikarenakan adanya kekhawatiran hilangnya hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dan ternyata ada faktor yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah mulai munculnya hadis-hadis palsu dikarenakan kepentingan politik. Sehingga dapat disimpulkan sebab-sebab pengumpulan hadis pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah sebagai berikut :

a. Kecintaan terhadap hadis Nabi SAW.

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang tabi'in utama, khalifah rasyidah, imam yang adil, ulama yang sempurna. Ia lahir di kota Halwan Mesir pada tahun 61 Hijriyah. Sejak kecil, ia sudah menghafal al-Qur'an.

Lalu ayahnya mengirimnya ke Madinah untuk belajar agama dan hadis Rasulullah SAW di sana.

Ketika ayahnya wafat, ia dipanggil oleh Khalifah Malik bin Marwan di Damaskus dan menikahkannya dengan putrinya yang bernama Fathiman. Ia menjadi gubernur di Madinah pada masa Khalifah al-Walid, lalu ia menuju Syam pada tahun 93 H dan dibai'at menjadi Khalifah Bani Umayyah pada tahun 99 H. Umar bin Abdul Hadis adalah seorang Muhaddis yang tsiqah, hujjah dan hafizh. Ia belajar hadis kepada sahabat di antaranya Anas bin Malik, Saib bin Yazid, Yusuf bin Abdullah bin Salam, Khaulah binti Hakim dan lain-lain. Adapun gurunya dari kalangan tabi'in di antaranya Sa'id bin Musayyib, Urwah bin Zubair, Abu Bakar bin Abdurrahman. Ia memiliki banyak murid dari kalangan tabi'in.²⁷

Ulama sepakat akan keluasan ilmunya, wara'nya, zuhudnya, keadilannya, kesungguhannya mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan Khulafa' ar-Rasyidin. Umar bin Abdul Aziz sangat perhatian terhadap hadis-hadis Nabi SAW. Ia menghafal dan mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah SAW. Hal terbukti di saat Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ia mengirimkan perintah ke berbagai wilayah untuk menulis hadis-hadis Rasulullah SAW. Disamping juga memerintahkan untuk mengadakan majlis-majlis periwayatan hadis, sehingga hadis-hadis Rasulullah SAW tidak lenyap dengan wafatnya ulama-ulama besar dari kalangan tabi'in.²⁸

Keinginan yang sama juga dirasakan oleh para ulama (Tabi'in) pada masa ini, hal ini terbukti dengan persetujuan mereka dengan gagasan dari sang Khalifah dan tidak ada riwayat yang menunjukkan keengganan atau penolakan dari ulama terhadap program pembukuan hadis ini. Bahkan para ulama menyambut dengan sangat baik dan mulai bersungguh-sungguh dalam

²⁷ Muhammad Abu Zahû. *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*. hlm. 178.

²⁸ Muhammad Abu Zahû. *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*. hlm. 179.

mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah SAW.

- b. Munculnya kekhawatiran hilangnya hadis-hadis Rasulullah SAW jika tidak dikumpulkan.

Kekhawatiran ini sangat dirasakan oleh Umar bin Abdul Aziz, juga oleh kebanyakan ulama pada masa itu. Hal ini didorong oleh rasa cinta dan kesungguhan mereka dalam mengkaji hadis, menyebabkan mereka khawatir akan hilangnya hadis-hadis Rasulullah SAW jika tidak ditulis dengan baik. Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah pada waktu ini memerintahkan pengumpulan hadis secara resmi dan mengirimkan perintah ke berbagai pelosok daerah :

انظروا حديث رسول الله صلى الله عليه وآله
وسلم فاجمعوه

“Perhatikanlah oleh kalian hadis Rasulullah SAW dan kumpulkanlah”

Umar bin Abdul Aziz juga mengirim surat kepada penduduk Madinah :

انظروا حديث رسول الله - صلى الله عليه
وسلم - فاكتبوه؛ فإني خفت درس العلم
وذهاب أهله

“Perhatikanlah oleh kalian hadis Rasulullah SAW dan tulislah, sesungguhnya aku tersembunyi ilmu dan hilang ahlinya.”²⁹

Karena keseriusannya, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan ulama-ulama untuk menyebar ke masjid-masjid untuk menyebarkan hadis, sebagaimana diriwayatkan oleh Ikrimah bin Ummar :

«أَمَّا بَعْدُ فَأَمُرُ أَهْلَ الْعِلْمِ أَنْ يَنْشُرُوا الْعِلْمَ
فِي مَسَاجِدِهِمْ، فَإِنَّ السُّنَّةَ كَانَتْ قَدْ
أُمِيتَتْ»

“Aku perintahkan kepada ulama agar menyebarkan ilmu mereka ke masjid-masjid, karena sesungguhnya sunnah telah mati”³⁰

Secara khusus, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Ibn Syuhab az-Zuhry (w. 124 H) dan beberapa ulama lainnya untuk mengumpulkan hadis Nabi SAW. Kepada Abu Bakar bin Hazm, tabi'in yang paling alim di Madinah pada waktu, Umar memintanya untuk menuliskan hadis-hadis dari Umrah binti Abi Abdurrahman yang merupakah perawi wanita dari kalangan tabi'in yang paling terpercaya dalam periwayatan hadis-hadis dari Aisyah.³¹

- c. Kemunculan hadis-hadis palsu

Munculnya hadits-hadits palsu pada zaman itu. Bermula pada peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan yang berdampak pada mengkristalnya instabilitas politik antara kedua golongan, yakni Ali bin Abi Thalib yang didukung penuh oleh masyarakat Hijaz dan Irak serta Muawiyah yang didukung oleh masyarakat Mesir dan Syam. Perang Siffin yang berujung pada peristiwa arbitrase (tahkim). Kesepakatan dilaksanakannya tahkim sendiri telah menimbulkan perpecahan dalam kelompok-kelompok Islam. Mulai munculnya Khawarij, Syiah (pro-Ali), dan golongan Pro-Muawiyah.

Kelompok lain yang senantiasa membuat hadis palsu adalah kaum zindiq, kelompok yang senantiasa memusuhi Islam. Mereka adalah orang-orang yang mengubah makna dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan makna yang rusak dan bertentangan dengan pokok dasar aqidah Islam. Mereka adalah orang-orang yang pura-pura Islam, akan

²⁹ Jalauddin as-Suyuthi. *Tadribu ar-Rawi*. jilid 1. hlm. 94

³⁰ Ramahurmuzi. *al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rawi wa al-Wa'i*. hlm. 603

³¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm. 217

tetapi sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir dan munafik yang sangat hasad dan benci terhadap Islam. Mereka ingin merusak Islam dari dalam dengan berbagai cara, diantaranya membuat hadits-hadits palsu yang jumlahnya sangat banyak, kemudian mereka sebarkan hadits-hadits tersebut atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tujuan mereka tidak lain kecuali untuk merusak syari'at dan mempermainkan agama Allah, sekaligus menanamkan tasykik (keraguan) di hati kaum muslimin.

Hammad bin Zaid rahimahullah pernah berkata :

وَضَعَتِ الرَّنَادِقَةَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ أَلْفَ حَدِيثٍ

“Kaum zindiq telah memalsukan hadits atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak 14000 hadits palsu.”

Ketika salah seorang zindiq yang bernama Abdul Karim bin 'Auja' akan dihukum mati oleh seorang penguasa Bashrah pada zaman khilafah Al-Mahdi pada tahun 160 H, ia berkata :

لَقَدْ وَضَعْتُ فِيكُمْ أَرْبَعَةَ أَلْفِ حَدِيثٍ،

أَحْرَمَ فِيهَا الْحَلَالَ وَأَحْلَى فِيهَا الْحَرَّمَ

“Sesungguhnya aku telah memalsukan hadits sebanyak pada kalian sebanyak 4000 hadits palsu, aku haramkan padanya perkara yang halal dan aku telah halalkan padanya perkara yang haram.”³²

Imam An-Nasa'i rahimahullah berkata berkata, “Para pendusta yang terkenal memalsukan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada empat orang: Ibnu Abi Yahya di Madinah, al-Waqidiy di Baghdad, Muqathil bin Sulaiman di Khurasan dan

Muhammad bin Sa'id di Syam yang terkenal dengan sebutan Al-Mashlub (orang yang disalib).³³

Faktor ketiga yang menyebabkan terjadinya pemalsuan hadis adalah adanya perpecahan dan kefanatikan terhadap kelompok, suku atau pemimpin.

Di antara contoh hadis palsu dikarenakan fanatik terhadap bangsa persia dan bencinya kepada bangsa Arab, seorang pendusta bernama Zarwan membuat hadis palsu :

إِنَّ اللَّهَ إِذَا غَضِبَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ بِالْعَرَبِيَّةِ،

وَإِذَا رَضِيَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ بِالْفَارْسِيَّةِ

“Sesungguhnya Allah SWT jika sedang marah, menurunkan wahyu dengan bahasa Arab, dan jika sedang ridha, menurunkan wahyu dengan bahasa Persi.”³⁴

Hal yang sama juga terjadi karena kefanatikan terhadap mazhab fiqih, seperti hadis palsu berikut ini :

يَكُونُ مِنْ أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ

إِدْرِيسَ أَضْرُّ عَلَى أُمَّتِي مِنْ إِبْلِيسَ وَيَكُونُ

مِنْ أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو حَنِيفَةَ هُوَ سِرَاجُ

أُمَّتِي

“Akan ada dari kalangan ummatku seorang yang bernama Muhammad bin Idris (yakni Imam Asy-Syafi'i), dia lebih berbahaya bagi ummatku daripada iblis. Dan akan ada di kalangan ummatku seorang yang bernama Abu Hanifah, dia adalah lampu penerang bagi ummatku.”³⁵

Kelompok lain yang suka memalsukan hadis adalah orang-orang yang menginginkan popularitas, yaitu para

³² Jalauddin as-Suyuthi. *Tadribu ar-Rawi*, jilid 1. hlm. 335

³³ Jalauddin as-Suyuthi. *Tadribu ar-Rawi*, jilid 1. hlm. 338

³⁴ Muhammad Abu Zahû. *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn*. hlm. 342.

³⁵ Nuruddin Muhammad 'Itr. (1997). *Manhaj an-Naqd fî Ulum al-Hadîts*. Darul Fikr, Syiria. hlm. 331

pendongeng (al-qashshah). Kelompok ini sengaja membuat hadis-hadis palsu dengan tujuan mencuri perhatian manusia dengan membuat kisah-kisah dusta yang menari. Seperti contoh seorang pendongeng di sebuah masjid di Rashafah, Bagdad. Ia berdiri di hadapan manusia dan menyampaikan hadis palsu yang disandarkan kepada Imam bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in, ia berkata :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قال لا إله إلا الله، خلق الله من كل كلمة طيرا منقاره

من ذهب وريشه من مرجان

Rasulullah SAW bersabda : *"Barang siapa mengucapkan laa ilaaha illallaah, Allah menciptakan untuk setiap kata satu burung paruhnya dari emas, bulu-bulunya dari mutiara....."*

Di saat yang sama, Imam Ahmad dan Yahya bin Ma'in sedang berada di masjid tersebut. Mereka berdua menanyakan kevalidan cerita kepada pendusta tersebut. Iapun mengaku berdusta dan akhirnya imam Ahmad memukulkan lengan bajunya ke wajah orang ini sebagai bentuk olok-olok.³⁶

Sebab lain yang menyebabkan pemalsuan hadis adalah karena semangat yang tinggi untuk berbuat baik, namun tidak dibarengi dengan ilmu agama yang cukup. Hadis-hadis ini biasanya justru dibuat oleh orang-orang yang shalih dan taat. Salah satu perawi yang berdusta dalam hal ini adalah Abu Ishmah Nuh bin Abi Maryam. Ia memalsukan hadis-hadis tentang fadhilah surat-surat dalam al-Qur'an dengan menyandarkan sanadnya kepada Ikrimah dari Ibu Abbas.

Diriwayatkan oleh imam al-Hakim dengan sanad yang sampai kepada Ummar al-Marwazi, dia berkata kepada Abi Ishmah : "Dari mana engkau mengatakan Ikrimah menerima hadis dari Ibn Abbas tentang fadhilah

surat, sedangkan perawi yang lain tidak ada yang meriwayatkannya?". Abi Ishmah mengatakan : Sesungguhnya aku melihat manusia telah berpaling dari al-Qur'an dan menyibukkan diri dengan fiqh Abu Hanifah dan Maghazi Ibn Ishaq, maka aku memalsukan hadis ini agar mendapatkah pahala".³⁷

Padahal Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَعْدَةَ مِنَ النَّارِ

*"Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di Neraka."*³⁸

Begitulah suasana pemalsuan hadis terjadi sejak munculnya masa fitnah (wafatnya sahabat Utsman bin Affan). Namun pada masa sahabat dan kibar tabi'in masih hidup, hadis-hadis palsu bisa langsung diketahui, dikarenakan mereka masih dekat masanya dengan Rasulullah SAW. Namun semakin lama, semakin jauh dari masa Rasulullah SAW, pemalsuan hadis semakin sulit untuk dibendung. Dan semakin sulit membedakan antara hadis dengan yang bukan hadis.

4. Kemunculan Kitab-Kitab Hadis

Sejak dilakukakan pengumpulan hadis secara resmi pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Pada awal abad kedua hijriah dimulailah geliat penulisan dan pengumpulan hadis dengan sungguh-sungguh oleh para ulama di berbagai wilayah, sehingga menghasilkan kitab-kitab hadis yang sangat bermanfaat bagi umat Islam khususnya sampai saat ini.

Para ulama hadis menyusun beragam kitab-kitab hadis pada lembaran-lembaran dan kertas-kertas. Ada yang menyusun berdasarkan bab-bab fiqh yang dikenal dengan sunan. Ada juga yang menamakan kitabnya dengan mushannaf, ada juga menamakan musnad, ada juga yang menamakan Jami' atau majmu' dan lain-lain.

Di antara kitab hadis yang muncul pada waktu itu adalah Muwattha' Imam Malik.

³⁶ Muhammad Abu Zahû. *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*. hlm. 342.

³⁷ Nuruddin Muhammad 'Itr. *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadits*. hlm. 310

³⁸ Imam Muslim. *Shahih Muslim, Muqaddimah, Bab fi Tahdzir min al-Kadzib 'ala Rasulillah*. hadis no. 3, jilid. 4. hlm. 10

Kitab ini memuat hadis-hadis Rasulullah SAW, disamping juga fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. kemudian bermunculan kitab-kitab yang khusus mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah SAW yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah SAW yang disebut dengan Musnad. Kitab musnad yang pertama adalah Musnad Abu Daud at-Thayalisi (w.204 H). Kemudian dilanjutkan Musnad Asad bin Musa al-Umawiy (w.212 H), Musnad Ubaidillah bin Musa al-'Abbasy (w.213 H), Musnad Musaddad al-Basri (w.228 H), Musnad Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i al-Mishri (w.228 H), Musnad Ahman bin Hanbal (w.241 H), Musnad Ishaq bin Rawahah (w.234 H), Musnad Usman bin Abi Syaibah (w.239 H) dll.

Kemudian dalam upaya menjauhkan hadis-hadis palsu, muncul kitab-kitab hadis yang memuat banyak riwayat untuk satu hadis dan menjelaskan hadis-hadis shahih dan dhaif, yang kuat dan yang cacat. Sehingga muncul kitab-kitab hadis yang hanya mengumpulkan hadis-hadis shahih dan disusun berdasarkan tema-tema untuk memudahkan penuntut ilmu. Hal ini muncul pada masa atba' atba' tabi'in (generasi setelah tabi' tabi'in). Ulama yang pertama kali menyusun kitab seperti ini adalah Imam al-Bukhari (w.256 H), lalu Imam Muslim (w.261), Abu Daud as-Sijistani (w.275), Imam at-Tirmidzi (w.279 H), Imam an-Nasa'i (w.303 H), Imam Ibn Majah (w.373 H). Keenam ulama ini kitab-kitabnya dikenal dengan Kutub as-Sittah.³⁹

E. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Periodisasi Penulisan Hadis Nabi SAW adalah sebagai berikut :

1. Hadis sudah mulai ditulis pada masa Rasulullah SAW, akan tetapi sifatnya sangat terbatas dan tidak semua sahabat menulis hadis.
2. Setelah wafat Rasulullah SAW, periwayatan hadis tetap berjalan, akan tetapi dilakukan dengan sangat selektif. Dimana setiap diriwayat yang

disampaikan harus disertai dengan saksi untuk membuktikan riwayat tersebut.

3. Masa kodifikasi atau pembukaan secara resmi terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). Pada masa ini, ulama di berbagai daerah diperintahkan untuk mencatat hadis-hadis Rasulullah SAW dan membukakannya. Adapun faktor-faktor yang mendorong kodifikasi hadis adalah :
 - a. Kekhawatiran bercampurnya hadis dengan al-Qur'an sudah hilang.
 - b. Banyaknya ulama-ulama hadis yang meninggal dunia.
 - c. Banyaknya hadis-hadis palsu yang beradadar di dalam masyarakat Islam.
4. Pada masa ini hadis-hadis mulai disusun dengan memberikan keterangan-keterangan kualitas hadis tersebut. Bahkan Sampai akhirnya muncul kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang maqbul saja dan hadis-hadis mardud saja.

Tulisan yang penulis paparkan ini semoga bermanfaat buat penulis dan pembaca sekalian. Adapun jika terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya, merupakan keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, setiap kritikan, masukan dan usulan yang membangun sangat penulis harapkan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A.M. Hasan bin, dan Ramahurmuzi. (tt). *al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rawi wa al-Wa'i*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj .(2009). *as-Sunnah Qabla Tadwin*. Beirut: Dar Fikr.

³⁹ Muhammad Ajjaj al-Khatib. *as-Sunnah Qabla Tadwin*. hlm. 223.

- Arakunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakte*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Suyuthi, Jalauddin. (tt). *Tadribu ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Riyadh: Dar at-Thayyibah.
- Badri, Khairuman. (2004). *Otentitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: Rosdakarya.
- Hambal, Imam Ahmad bin. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: ar-Risalah.
- Ismâ'il, Al-Bukhari Abû Abdillâh Muḥammad bin. (1422 H). *Shahîh al-Bukhârî*. Damaskus: Dar Thauq an-Najâh.
- ‘Itr, M. Nuruddin. (1997). *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadits*. Syiria: Darul Fikr.
- Moeloeng, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Imam. (tt). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya Turats,.
- Prasetya, Irawan. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. DIA FISIP UI.
- Sijistan, Abu Daud as-i Ishaq. (tt). *Sunan Abi Daud*. Beirut: Maktabah Ashriyyah.
- Zahû, Muḥammad Abu. (1378 H). *al-Hadîts wa al-Muḥadditsûn*. Kairo: Syirkah Musâhamah.